

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Saat ini, bahasa daerah kurang diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini dialami oleh bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah masyarakat Jawa Barat yang didominasi oleh masyarakat suku Sunda yang tinggal di perkotaan. Mereka sering menganggap bahasa Sunda sebagai bahasa kampung dan lebih memilih untuk mengenal dan mempelajari bahasa lain, baik bahasa Indonesia ataupun bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Mandarin. Sebaiknya, bahasa daerah diperkenalkan pada generasi muda sejak dini, karena mengingat masa emas seorang anak untuk mempelajari bahasa adalah umur 6 hingga 10 tahun.

Bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah masyarakat suku Sunda, yang sering diidentikan dengan identitas masyarakat suku Sunda, semakin lama semakin tertinggal. Bahasa yang merupakan bahasa kedua terbanyak penggunaannya ini, tidak lagi menjadi bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar pada masyarakat suku Sunda yang tinggal di perkotaan.

Anak – anak, sebagai generasi penerus, sebaiknya mulai dikenalkan dengan bahasa Sunda. Jika tidak, popularitas bahasa Sunda semakin lama akan semakin redup. Apabila popularitas bahasa Sunda meredup dan hilang, ada kemungkinan budaya Sunda dan sebutan “masyarakat Sunda” akan menghilang.

Sekolah sebagai media yang mengajarkan edukasi pada anak, tidak ketinggalan untuk mempertahankan popularitas bahasa Sunda. Sekolah sudah memasukan pelajaran bahasa Sunda pada kurikulum. Namun ternyata hal tersebut saja tidak cukup, keluarga juga sebaiknya turut membantu. Namun tentu saja ada kendala jika orang tua tidak dapat berbahasa Sunda yang baik dan benar.

Pada umumnya, anak-anak menyukai membaca buku cerita. Dengan kegemaran anak yang menyukai membaca buku cerita, buku cerita dapat dijadikan salah satu media alternatif untuk mengajarkan anak-anak untuk belajar bahasa.